

Implementasi Pengenalan Pendidikan Seks Kepada Siswa Kelas V di SDN Kebun Sari 1 Sebagai Upaya Pencegahan Dini

Eka Wati¹, Noor Muslimah², Rima Fitriah³, Nurul Huda⁴
STIQ Amuntai

e-mail: watieka2356@gmail.com¹; iniimusyyy@gmail.com²;
rimafitriah15@gmail.com³; nurulhuda090499@gmail.com

Abstrak: Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terus meningkat dan seringkali terjadi di lingkungan terdekat korban, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pengenalan pendidikan seks kepada siswa kelas V di SDN Kebun Sari 1 sebagai upaya pencegahan dini terhadap kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 23 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap persiapan, peneliti merancang materi pendidikan seks yang sesuai usia dan kebutuhan siswa. Tahap pelaksanaan diawali dengan wawancara awal untuk mengukur pemahaman dasar siswa, kemudian dilanjutkan sosialisasi interaktif menggunakan media yang ramah anak. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa setelah sosialisasi.

Kata Kunci : *Pendidikan Seks, Siswa kelas V, Upaya Pencegahan Dini*

Abstract: *Cases of sexual violence against children in Indonesia continue to increase and often occur within the victim's immediate environment, one of the causes being the lack of early sex education. This study aims to implement the introduction of sex education to fifth-grade students at SDN Kebun Sari 1 as an early prevention effort against sexual violence. The research method used is qualitative, with stages including preparation, implementation, and evaluation. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving 23 fifth-grade students. The results of the study show that in the preparation stage, the researcher designed age-appropriate sex education materials tailored to the students' needs. The implementation stage began with initial interviews to assess the students' basic understanding, followed by interactive socialization using child-friendly media. The evaluation stage was conducted to assess the improvement in students' understanding after the socialization.*

Keywords: *Sex Education, Fifth-Grade Students, Early Prevention Efforts*

A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual umumnya terjadi pada perempuan remaja ataupun dewasa. Namun di zaman sekarang ini kekerasan seksual juga sering terjadi pada anak-anak perempuan yang masih di bawah umur. Hal ini sesuai dengan data Kementerian Sosial tahun 2020, yang menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak dari 8.249 kasus menjadi 11.797 kasus pada bulan Juli. Kemudian pada bulan Agustus menjadi 12.855 kasus (Laili & dkk, 2024). Kasus pelecehan ini tidak hanya dilakukan oleh orang asing, melainkan juga oleh orang terdekat seperti keluarga atau tetangga (Marbun dkk., 2020).

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, baik ditempat umum atau sepi, bahkan rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak-anak. Rumah yang seharusnya menjadi tempat anak-anak bermain, belajar, dan merasa aman, ternyata dapat menjadi tempat yang paling tersembunyi bagi pelaku kekerasan seksual. Bahkan, di saat-saat yang seharusnya anak-anak merasa aman dan nyaman di rumah, seperti di kamar dengan ditemani orang tua, anak-anak malah menjadi korban kekerasan seksual oleh orang tua kandung mereka sendiri (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Sekitar 75% korban kekerasan seksual adalah perempuan. Anak perempuan dapat menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri (*incest*) atau oleh pelaku yang memiliki kedekatan dengan korban. Selain itu, paparan terhadap pornografi dan tindakan pornoaksi juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak. (Dania, 2020) Diantara faktor lain penyebab kekerasan seksual anak yaitu kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat. Kebanyakan masyarakat, terutama orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks tidak layak diajarkan kepada anak-anak mereka. Padahal pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan sejak dini (Muhimmah, 2022).

Menurut Roqib dalam Srie Maya Pratiwi menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan dan nilai tentang fisik genetik dan fungsinya, khususnya tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan wujud kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia untuk tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks berarti mengajarkan dan memberikan pengarahan kepada anak-anak terhadap masalah seksual dan mencegah mereka terlibat dalam kebiasaan penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan agama.

Pendidikan dan pengarahan pemahaman yang sehat tentang seks dengan mempertimbangkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual (Pratiwi dkk., 2024).

Pendidikan seks berbeda dengan pengajaran seks. Akan tetapi pengajaran seks merupakan salah satu komponen penting dalam memberikan pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini bertujuan agar mereka paham tentang fungsi organ seks, larangan dan kebolehan mengenai organ seks serta tanggung jawabnya, agar mereka terhindar dari penyimpangan seksual sejak dini. Anak yang dibekali tentang pendidikan seks yang benar memungkinkan terjadinya pengurangan penyimpangan seksual terhadap anak seperti pelecehan seksual dan terpapar penyakit menular seksual (Marhayati, 2021).

Namun pada kenyataannya, pendidikan seksual untuk anak usia dini masih dianggap tabu oleh banyak masyarakat. Orang tua, yang seharusnya menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya, seringkali menganggap bahwa pendidikan seksual tidak cocok untuk anak-anak. Pola pikir ini tidak sesuai dengan realitas saat ini, di mana anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi melalui teknologi canggih. Akibatnya, orang tua mungkin terlambat dalam memberikan informasi yang benar dan tepat kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih rentan terpapar informasi yang tidak akurat atau bahkan berbahaya (Indriani & Yuningsih, 2023). Padahal pendidikan seksual bertujuan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual serta sebagai wujud penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak yang menegaskan pentingnya perlindungan terhadap anak dari kekerasan seksual. Undang-Undang tersebut menekankan pentingnya peran semua pihak baik orang tua, guru dan masyarakat untuk berperan dalam mengawasi dan mencegah anak dari hal-hal yang bisa membuat mereka menjadi korban pelecehan seksual (Rizal & dkk, 2022).

Terkait pentingnya pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak, peneliti menemukan 3 artikel relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Rahman Hakim dkk, membahas tentang pentingnya kesadaran dan kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini (Hakim dkk., 2022). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Isna Dzulhi Amalina dan Siti Masyithoh, membahas tentang pentingnya pemberian pendidikan seksual kepada anak sejak dini baik di sekolah maupun keluarga sebagai langkah preventif terhadap pelecehan seksual (Amalina & Masyitoh, 2024). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ana Andriani dan Tri Yuningsih, membahas tentang penerapan pendidikan seksual menurut Islam yang terintegrasi dalam materi IPA,

Agama, dan Budaya Banyumas di Sekolah Dasar Kabupaten Banyumas (Indriani & Yuningsih, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian literatur terdahulu terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengenalan *Sex Education* Kepada Siswa Kelas V di SDN Kebun Sari 1” Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi pendidikan seks ada anak sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. Kemudian peneliti melakukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pendidikan seks yang telah dilaksanakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian ini peneliti bukan hanya memberikan pendidikan seks melalui kegiatan sosialisasi melainkan juga mengadakan kegiatan evaluasi sebagai bentuk umpan balik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebun Sari 1, yang terletak di Jalan Norman Umar, RT. 7 No. 103, Kebun Sari, Kec. Amuntai Tengah, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71419. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang terdiri dari 23 siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif, dimana penelitian ini berfokus pada pemberian wawasan/pengetahuan kepada siswa tentang pendidikan seksual melalui sistem sosialisasi. Penelitian kualitatif diartikan sebagai yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, bukan hanya mengukur atau menghitung data (Nasution, 2023). Melalui penelitian kualitatif peneliti akan menggambarkan proses sosialisasi yang melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

Pertama, tahap persiapan, pada tahap ini peneliti merancang materi tentang “*sex education*” yang sesuai dengan usia anak kelas V yang akan digunakan pada hari sosialisasi. *Kedua*, tahap pelaksanaan, sebelum melaksanakan sosialisasi peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman siswa. Selanjutnya, peneliti akan melakukan sesi sosialisasi kepada 23 siswa kelas V. *Ketiga*, tahap evaluasi, pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara atau observasi untuk melihat perkembangan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan seksual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Helpastuti, 2025). Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, dalam hal ini pertanyaan bisa berkembang seiring wawancara. Sedangkan observasi dilakukan ketika proses sosialisasi berlangsung pada siswa kelas V. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana tanggapan siswa terhadap materi yang disampaikan. Kemudian peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini berupa foto dan audio proses wawancara, sosialisasi serta evaluasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023). Setelah mendapatkan data lapangan peneliti mengelompokkan hasil tersebut dalam satu kelompok yang memiliki karakteristik yang sama. Setelah itu, data tersebut kemudian dicek kesesuaiannya dengan rumusan masalah penelitian. Terakhir peneliti menarik kesimpulan data yang dapat disajikan ke dalam hasil penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengenalan Pendidikan Seks Kepada Siswa Kelas V di SDN Kebun Sari 1 Sebagai Upaya Pencegahan Dini

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN Kebun Sari 1. Adapun kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Istirokhatun & Nugraha, 2019).

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diartikan sebagai fase awal dimana individu mulai mempelajari norma, nilai, serta perilaku yang berlaku dalam masyarakat/kelompok sosial, meskipun belum terlibat langsung di dalamnya. Pada tahap ini, individu terutama anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti anggota keluarga, sebagai bentuk pembelajaran awal sebelum memasuki interaksi sosial yang lebih kompleks (Utami, 2017).

Pada tahap persiapan peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Peneliti membagi tiga tahapan pada bagian persiapan ini. *Pertama*, merancang materi pendidikan seksual untuk kegiatan sosialisasi. Pendidikan seksual adalah proses pemberian pengetahuan kepada anak dan remaja tentang seksualitas secara menyeluruh sehingga membentuk sikap yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, mereka dapat memahami bahwa seksualitas

adalah hal yang alami, mengenali risiko perilaku seksual (Susiani & dkk, 2024).

Sebelum membuat materi, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang pendidikan seks. Berdasarkan hasil wawancara ini, maka selanjutnya peneliti akan menyusun materi pendidikan seksual yang akan disosialisasikan.



Gambar 1. Pembagian Kelompok Diskusi tentang Pendidikan Seksual

Kedua, peneliti menyusun pembagian kelompok. Siswa kelas V dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok mengemukakan pengetahuan yang pernah mereka dengar tentang pendidikan seksual baik dari orang tua ataupun orang lain kepada peneliti. *Ketiga*, peneliti kemudian memasukkan materi yang sudah dipilih ke dalam *Microsoft power point* dan didesain dengan sedemikian rupa. Adapun materi pendidikan seksual yang diajarkan adalah jenis-jenis pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, dan pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Jenis-jenis pelecehan seksual terbagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut: pemerkosaan (*rape*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), eksploitasi seksual (*sexual exploitation*), incest (*incest*), pelecehan seksual terhadap anak (*child sexual abuse*), pemaksaan seksual dalam perkawinan (*marital rape*), dan pelecehan seksual daring (*cyber sexual harassment*) (Damarani dkk., 2024).

Pelecehan seksual terhadap anak memberikan dampak yang sangat serius baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara neurologis, pelecehan ini dapat merusak bagian korteks otak yang berfungsi dalam

pengendalian emosi dan proses kognitif, sehingga mengganggu perkembangan mental dan intelektual anak. Dampak psikologisnya dapat menyebabkan trauma mendalam, depresi, kecemasan, halusinasi, serta gangguan dalam membangun hubungan sosial dan kepercayaan terhadap orang lain (Oktaviani & Nurwati, 2021).

Pokok bahasan atau materi yang telah disusun oleh peneliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Power Point Materi Pendidikan Seksual

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam sosialisasi ini terdiri dari dua tahapan. Pertama wawancara awal sebelum proses sosialisasi, pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pelecehan seksual. Pada tahap ini dilakukan wawancara dan observasi kepada siswa mengenai pemahaman tentang pelecehan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa 50% mengetahui tentang pelecehan seksual. Kegiatan wawancara ini dilakukan di ruang kelas V. Adapun pelaksanaan kegiatan wawancara awal oleh peneliti dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 1. Wawancara Awal

Kedua, tahap sosialisasi dilaksanakan setelah proses wawancara awal. Tahap sosialisasi dilakukan sebelum kegiatan wawancara akhir yaitu menjelaskan tentang pelecehan seksual kepada siswa kelas V SDN Kebun Sari 1. Pelecehan seksual pada anak adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan, dimanipulasi, atau diatur oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua terhadap anak di bawah umur (Rahayu dkk., 2025). Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan penyampaian informasi dasar mengenai bagian-bagian tubuh apa yang boleh dan tidak boleh disentuh. Peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan media power point yang ramah anak untuk menjelaskan perbedaan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta pentingnya berkata “tidak” dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya jika mengalami atau melihat tindakan yang mencurigakan. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual anak (KSA) dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), perasaan minder, kebencian terhadap laki-laki, perasaan tidak aman, serta trauma yang berlanjut hingga masa remaja (Muhammad Irfan Nurhab, 2022).

Peran orang tua sangat krusial dalam memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA), namun kenyataannya masih banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam menyampaikan hal ini kepada anak-anak mereka. Sebagian besar belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mencegah KSA dan merasa canggung karena isu seksual masih dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat Indonesia. Karena itu, penting bagi orang tua untuk belajar menjalin komunikasi terbuka dengan anak, salah satunya melalui pengungkapan diri, misalnya dengan menceritakan pengalaman terlebih dahulu serta

bersikap sabar saat mendengarkan anak. Meski memiliki kesibukan, orang tua tetap perlu meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak guna mendeteksi lebih awal perasaan atau masalah yang mungkin dialami anak. Pencegahan KSA juga dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti permainan, pembelajaran interaktif, pertunjukan boneka, drama, atau diskusi kelompok (Tetti Solehati, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual terbukti efektif dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Pencegahan ini merupakan wujud kepedulian orang tua terhadap anak, terutama di tengah meningkatnya kasus KSA yang sering kali tersembunyi seperti fenomena gunung es (Tetti Solehati, 2022). Selama sosialisasi, siswa diajak berdiskusi dan menjawab pertanyaan interaktif agar lebih memahami situasi yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keberanian, dan kemampuan anak dalam menjaga diri serta membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.



Gambar 2. Tahap Sosialisasi

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi diartikan sebagai proses untuk menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut (Yuliana dkk., 2022). Setelah proses sosialisasi materi pelecehan seksual di SDN Kebun Sari, tahap evaluasi dilakukan menggunakan wawancara untuk mengetahui pemahaman dan persepsi siswa kelas V. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh

mana siswa memahami materi yang disampaikan dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Harahap, 2019) Dan setelah wawancara akhir dapat diperoleh hasil bahwa hampir 95% siswa memahami apa itu pelecehan seksual dan bagaimana cara menghindarinya.



Gambar 3. Wawancara Akhir

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pengenalan pendidikan seks kepada siswa kelas V di SDN Kebun Sari 1 melalui kegiatan sosialisasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi siswa menjadi paham tentang pentingnya menjaga diri dari pelecehan seksual, mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, serta mendorong keberanian untuk berkata “tidak” dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya jika menghadapi situasi mencurigakan; hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks sejak dini sangat efektif sebagai upaya pencegahan awal terhadap kekerasan seksual pada anak, sekaligus menegaskan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi yang tepat agar anak lebih terlindungi dari risiko kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, I. D., & Masyitoh, S. (2024). Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10).
- Damarani, Z. N., Nur, M., Rini, R. Y., Sari, N., Christiani, L. C., & Rahmawati, B. (2024). *Gender, Kekerasan Seksual, dan Anak*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual pada Anak (Child Sexual Abuse). *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1).
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. (2022). Pentingnya Sex Education pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi dan Peran Guru). *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam Sosial dan Pendidikan*, 1(2).
- Harahap, A. S. (2019). Teknik Wawancara Bagi Reporter dan Moderator di Televisi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1).
- Helpastuti, S. B. (2025). *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologis)*. Widina.
- Indriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Seksual Menurut Islam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1).
- Istirokhatun, T., & Nugraha, W. D. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobricks Sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di RT 01 RW 05, Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Semarang. *Jurnal Pasopati*, 1(2).
- Laili, I. N., & dkk. (2024). Pengaruh Sex Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual pada Anak Kelas 4-6. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(4).
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1).
- Marbun, V. M., Purba, R. C., & Rahmayanti. (2020). Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Anak di bawah Umur. *Adil: Jurnal Hukum*, 11(1).
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21(1).
- Muhammad Irfan Nurhab. (2022). Penyuluhan Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

- Muhimmah, S. (2022). Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harga Creative Bandung.
- Oktaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 1(1).
- Pratiwi, S. M., Gandana, G., & Qonita. (2024). Pentingnya Sex Education untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2).
- Rahayu, S., Suriati, Septya, & Andi. (2025). *Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual: Perspektif Hukum, Kesehatan, dan Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Rizal, R. N., & dkk. (2022). Meningkatkan Self Awareness Sebagai Tindak Pencegahan Pelecehan Seksual di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Solehati, T., Septiani, R., Muliani, R., & dkk. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Susiani, K., & dkk. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. PT. Nilacakra Publishing House.
- Utami, I. D. (2017). *Pemodelan Sistem*. Media Nusa Creative.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Yuliana, Pirmansyah, A., Ramlah, Basith, A., & Indah. (2022). Peran Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1).